

Received: 03-04-2026 | **Accepted:** 10-06-2026 | **Published:** 10-08-2026

TANTANGAN PENGGUNAAN MEDIA BARU UNTUK MEMBANGUN KARAKTER ISLAMI ANAK MUSLIM GENERASI ALPHA

Putri Amalia¹, Ade Irma²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh, Indonesia

Email: ptriamalia@gmail.com, adcirma@ar-raniry.ac.id²

ABSTRACT

This article examines the structural challenges of new media use among Muslim Alpha Generation children in Indonesia from an Islamic character education perspective. Alpha Generation, born after 2010 and raised entirely in a digital ecosystem, represents the most exposed yet most vulnerable cohort in Indonesia's digital landscape regarding Islamic character formation. Using a systematic literature review method that integrates Islamic character education theory, generational communication theory, digital literacy frameworks, and empirical findings on Alpha Generation's religious attitude formation, this study analyzes four interconnected dimensions of challenge: (1) the structural dominance of algorithmic agendas that displace Islamic values in children's content consumption; (2) multidimensional digital literacy deficits that hinder critical engagement with religious information on social media; (3) the weakening of family-based Islamic socialization amid digital distraction; and (4) the gap between the potential of digital media for Islamic education and its actual utilization. The article argues that effective solutions require an integrated tripartite architecture involving family, Islamic educational institutions (pesantren and madrasah), and community, positioned not as supplementary but as foundational infrastructure for Islamic character development. Findings from referenced studies confirm that structured digital accompaniment programs, parental digital literacy strengthening, and Islamic-values-integrated curricula produce measurable improvements in children's positive media behavior and religious attitude formation.

Keywords: *Islamic character, Alpha Generation Muslim children, new media challenges, digital literacy, Islamic education, religious attitude formation*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tantangan struktural penggunaan media baru bagi anak Muslim Generasi Alpha di Indonesia dari perspektif pendidikan karakter islami. Generasi Alpha, yang lahir setelah tahun 2010 dan dibesarkan sepenuhnya dalam ekosistem digital, merupakan kohort yang paling terpapar sekaligus paling rentan dalam lanskap digital Indonesia terkait dengan pembentukan karakter islami. Menggunakan metode systematic literature review yang mengintegrasikan teori pendidikan karakter islami, teori komunikasi generasi, kerangka literasi digital, dan temuan empiris tentang pembentukan sikap keberagamaan Generasi Alpha, studi ini menganalisis empat dimensi tantangan yang saling berkaitan: (1) dominasi struktural agenda algoritmik yang menggusur nilai-nilai Islam dalam konsumsi konten anak; (2) defisit literasi digital multidimensi yang menghambat keterlibatan kritis dengan informasi keagamaan di media sosial; (3) melemahnya sosialisasi islami berbasis keluarga di tengah gangguan digital; dan (4) kesenjangan antara potensi media digital untuk pendidikan Islam dan pemanfaatan

aktualnya. Artikel berargumen bahwa solusi efektif memerlukan arsitektur tripartit terintegrasi yang melibatkan keluarga, lembaga pendidikan Islam (pesantren dan madrasah), serta komunitas, yang diposisikan bukan sebagai intervensi pendukung melainkan sebagai infrastruktur fundamental pembangunan karakter islami. Temuan dari berbagai kajian mengkonfirmasi bahwa program pendampingan digital terstruktur, penguatan literasi digital orang tua, dan kurikulum terintegrasi nilai-nilai Islam menghasilkan peningkatan terukur dalam perilaku media positif anak dan pembentukan sikap keberagamaan.

Kata Kunci: *karakter islami, anak Muslim Generasi Alpha, tantangan media baru, literasi digital, pendidikan Islam, pembentukan sikap keberagamaan*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara fundamental cara manusia hidup, berkomunikasi, dan membentuk identitas, termasuk identitas keagamaan. Di antara seluruh kelompok yang terdampak oleh transformasi ini, anak Muslim yang lahir setelah tahun 2010, yang dikenal sebagai Generasi Alpha, merupakan kelompok yang paling unik sekaligus paling rentan. Mereka adalah generasi pertama yang tidak pernah mengenal dunia tanpa internet, tanpa layar sentuh, dan tanpa algoritma rekomendasi yang bekerja tanpa henti membentuk apa yang mereka lihat, dengar, dan percayai (McCrindle dan Fell, 2021; Fadlurrohim dkk., 2020).

Penetrasi internet pada kelompok anak mencapai 73,90 persen, dan pada kelompok usia 15 sampai 17 tahun angka tersebut melonjak hingga 93,82 persen (Kementerian PPPA, 2025). Data ini menunjukkan bahwa media baru telah menjadi infrastruktur keseharian Generasi Alpha Indonesia. Namun, besarnya angka penetrasi tersebut tidak secara otomatis mencerminkan kualitas penggunaan. Di balik tingginya akses, terdapat paradoks yang mengkhawatirkan, yakni 91 persen aktivitas digital anak didominasi oleh konsumsi hiburan, sementara pemanfaatan untuk tujuan edukatif hanya mencapai 24 sampai 25 persen (Kementerian PPPA, 2025; Rachbini dkk., 2026).

Lebih jauh, Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR, 2024) mengungkapkan bahwa satu dari dua anak usia 13 sampai 17 tahun pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya, dengan ruang digital sebagai salah satu arena yang signifikan. SAFEnet (2024) mencatat kenaikan kasus kekerasan berbasis gender online dengan korban di bawah 18 tahun mencapai 26 persen dari total kasus pada triwulan pertama 2024.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, tantangan ini memiliki dimensi yang sangat spesifik. Anak-anak Muslim Generasi Alpha tumbuh di persimpangan dua dunia yang kerap bertegangan: warisan nilai-nilai Islam yang kaya dan ekosistem digital yang beroperasi dengan logika algoritmik yang berfokus pada engagement dan profitabilitas platform, bukan pada pembentukan akhlak dan spiritualitas. Nabilah dan Haryanto (2024) menemukan bahwa serbuan informasi dari media sosial memengaruhi pola penerimaan informasi dan pembentukan sikap keberagamaan pada Generasi Alpha secara signifikan, dengan

kecenderungan religius generasi ini yang tampaknya mengalami reduksi akibat paparan konten digital yang tidak terfilter.

Penelitian ini mengintegrasikan tiga kerangka teori utama. Pertama, teori pendidikan karakter islami yang menekankan bahwa pembentukan akhlak dan karakter merupakan tujuan fundamental dalam Islam, yang harus dilakukan secara terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan. Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa karakter islami bukan sekadar pengetahuan agama, tetapi internalisasi nilai-nilai yang tercermin dalam tindakan dan kebiasaan sehari-hari.

Kedua, teori komunikasi generasi (Generational Communication Theory) yang menjelaskan bagaimana karakteristik unik setiap generasi dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan teknologi pada masa perkembangan mereka. Teori ini berguna untuk memahami mengapa Generasi Alpha memiliki pola komunikasi yang berbeda dari generasi sebelumnya, dan bagaimana hal ini mempengaruhi proses sosialisasi nilai-nilai islami.

Ketiga, kerangka literasi digital multidimensi yang mencakup tidak hanya kemampuan teknis mengakses informasi, tetapi juga pemahaman etika, keamanan, dan kemampuan berpikir kritis dalam berinteraksi dengan media digital. Dalam konteks anak Muslim, literasi digital harus pula mencakup kemampuan untuk mengevaluasi konten dari perspektif nilai-nilai islami.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menyentuh berbagai aspek persoalan ini. Rozikin dkk. (2025) membuktikan bahwa program pendampingan terstruktur berhasil meningkatkan pemahaman siswa Generasi Alpha tentang penggunaan media sosial yang bijak. Sahara dkk. (2024) menemukan bahwa pola komunikasi Generasi Alpha sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua, dan bahwa keseimbangan antara interaksi digital dan tatap muka masih dimungkinkan dengan didikan yang tepat. Azis dan Rusydiyah (2025) mengkaji pentingnya literasi digital dalam pendidikan Islam, menekankan bahwa literasi digital bukan hanya tentang kemampuan teknis tetapi juga pemahaman mendalam tentang ajaran Islam yang memfilter informasi digital. Fadlurrohm dkk. (2020) memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan anak Generasi Alpha di era Industri 4.0. Wilanda dkk. (2025) menegaskan bahwa membangun karakter islami di era digital memerlukan sinergi lintas pihak dan pemanfaatan teknologi secara bijak agar nilai-nilai Islam tetap relevan dan membumi dalam kehidupan generasi muda.

Meski demikian, belum ada kajian yang secara khusus dan komprehensif mengintegrasikan perspektif pendidikan karakter islami, karakteristik khas anak Muslim Generasi Alpha, dinamika media baru, dan peran lembaga pendidikan Islam dalam satu kerangka analisis terpadu. Artikel ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan pendekatan systematic literature review.

Artikel ini bertujuan menganalisis tantangan struktural dan multidimensional yang dihadapi anak Muslim Generasi Alpha dalam mengembangkan karakter islami di era digital, serta mengidentifikasi strategi solusi yang dapat diterapkan secara efektif

oleh keluarga, lembaga pendidikan Islam, dan komunitas. Fokus penelitian diarahkan pada empat dimensi tantangan utama yang saling berkaitan dan memperburuk satu sama lain: (1) dominasi agenda algoritmik yang menggusur konten islami dari konsumsi media anak; (2) defisit literasi digital yang mencakup aspek etika, keamanan, dan kritis keberagamaan; (3) melemahnya sosialisasi nilai islami dalam keluarga akibat gangguan digital; (4) kesenjangan antara potensi media digital untuk pendidikan Islam dan pemanfaatannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis (Systematic Literature Review atau SLR) dengan metode analisis tematik-argumentatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama artikel adalah mengembangkan kerangka analitis integratif yang menghubungkan teori pendidikan karakter islami dengan karakteristik khas Generasi Alpha, dinamika media baru, dan peran lembaga pendidikan Islam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan operasional daripada yang telah dilakukan kajian-kajian sebelumnya secara parsial. SLR merupakan metode yang sistematis dan terstruktur dalam mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan mensintesis penelitian yang relevan dengan topik tertentu.

Sumber data diklasifikasikan dalam empat kategori utama. Pertama, sumber teoretis primer yang mencakup teori karakter islami, teori komunikasi generasional, dan kerangka literasi digital. Kedua, kajian empiris tentang Generasi Alpha yang dipublikasikan antara tahun 2019 sampai 2025, dipilih berdasarkan relevansi tematik dan kualitas metodologis dari basis data Google Scholar, Portal Garuda, dan DOAJ. Ketiga, studi tentang penggunaan media baru di kalangan anak dan remaja Muslim Indonesia. Keempat, dokumen kebijakan pendidikan Islam dan laporan institusional terkait.

Kriteria inklusi meliputi: (a) kajian yang secara eksplisit membahas Generasi Alpha atau anak usia 0 sampai 15 tahun dalam konteks digital; (b) kajian yang berkaitan dengan pendidikan Islam, karakter islami, atau keberagamaan di era digital; (c) kajian yang memberikan temuan empiris atau kerangka konseptual yang dapat dioperasionalkan untuk konteks anak Muslim Indonesia.

Proses analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, pemetaan sistematis kajian terdahulu untuk mengidentifikasi gap dan tumpang tindih argumen. Kedua, konstruksi kerangka analitis integratif yang menghubungkan empat dimensi tantangan. Ketiga, sintesis temuan empiris dari berbagai kajian ke dalam kerangka tersebut. Keempat, perumusan implikasi praktis bagi keluarga Muslim, lembaga pendidikan Islam, dan komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Anak Muslim Generasi Alpha: Digital Native di Atas Fondasi Iman

Generasi Alpha adalah anak yang lahir dari 2010 ke atas merupakan demografis yang secara kualitatif berbeda dari generasi sebelumnya dalam hal hubungan mereka dengan teknologi. Fadlurrohim dkk. (2020) mendefinisikan Generasi Alpha sebagai generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan paling cerdas dibandingkan generasi-generasi sebelumnya, dengan 2,5 juta anak lahir setiap minggu secara global, namun sekaligus generasi yang diprediksi paling rentan terhadap alienasi sosial, individualisme, dan ketergantungan pada gadget. McCrindle melalui konseptualisasinya yang dirujuk oleh Fadlurrohim dkk. (2020) memprediksi bahwa Generasi Alpha menginginkan hal-hal yang instan dan kurang menghargai proses, adalah sebuah kecenderungan yang secara langsung bertentangan dengan nilai-nilai Islami seperti sabar dan proses tarbiyah dalam tradisi pendidikan Islam.

Dalam konteks Indonesia Muslim, anak-anak Generasi Alpha tumbuh dalam lingkungan yang secara simultan memberikan mereka paparan terhadap konten Islami (ceramah di YouTube, konten dakwah di TikTok, aplikasi Al-Qur'an digital) dan konten yang berpotensi merusak akhlak mereka. Nabilah dan Haryanto (2024) menganalisis bahwa Generasi Alpha yang tenggelam dalam gelombang teknologi informasi mengalami kemudahan yang sayangnya mengarah pada penurunan moral, dengan penggunaan gadget yang ekstensif sering kali menghalangi interaksi sosial dengan teman sebaya, mengakibatkan penurunan kemampuan sosial anak dan berkurangnya kemampuan berempati terhadap orang lain.

Yang menjadikan anak Muslim Generasi Alpha secara khusus perlu perhatian adalah bahwa mereka mewarisi dua warisan sekaligus: warisan peradaban Islam yang kaya dengan nilai-nilai akhlak, ilmu, dan spiritualitas; dan warisan digital native yang membuat mereka secara alamiah lebih mudah beradaptasi dengan teknologi dibanding orang dewasa di sekitar mereka. Paradoks ini menciptakan situasi di mana anak bisa lebih fasih menggunakan smartphone daripada membaca Al-Qur'an dengan tartil, lebih akrab dengan konten YouTube daripada dengan kisah para sahabat Nabi, dan lebih terbiasa dengan gratifikasi instan media sosial daripada dengan kesabaran dan ketekunan yang diajarkan Islam.

Sahara dkk. (2024) menemukan bahwa Generasi Alpha tumbuh sepenuhnya di era digital dengan smartphone dan internet menjadi bagian integral dari kehidupan mereka, serta lebih memilih komunikasi yang sangat visual dan interaktif, sering berinteraksi melalui media sosial dan platform berbasis video. Preferensi komunikasi visual-interaktif ini sebenarnya bisa menjadi peluang bagi pendidikan Islam konten Islami yang disajikan secara visual, menarik, dan interaktif berpotensi sangat efektif, namun juga menjadi ancaman ketika platform algoritma memprioritaskan konten hiburan yang mengeksploitasi preferensi ini tanpa mempertimbangkan dampak spiritualnya.

Dari perspektif perkembangan psikososial, Fadlurrohim dkk. (2020) mengaplikasikan tahapan Erikson dan teori ekologi Bronfenbrenner untuk memahami

Generasi Alpha, menemukan bahwa perubahan tahapan perkembangan yang terjadi menimbulkan dampak dalam berkurangnya nilai-nilai yang dimiliki anak di usianya baik terhadap keluarga maupun lingkungan masyarakat. Dalam konteks Islam, berkurangnya nilai-nilai ini berarti melemahnya transmisi akhlak dari satu generasi ke generasi berikutnya, sebuah ancaman eksistensial bagi keberlanjutan peradaban Islam.

Dominasi Agenda Algoritma dan Penggeseran Nilai-Nilai Islami

Platform digital modern beroperasi berdasarkan sistem rekomendasi algoritmik yang dirancang untuk memaksimalkan waktu pengguna dan engagement. Algoritma ini secara aktif membentuk apa yang dilihat, didengar, dan dipercayai oleh pengguna, termasuk anak-anak. Dalam konteks anak Muslim Generasi Alpha, dominasi algoritma ini menghasilkan fenomena penggeseran nilai-nilai islami dari konsumsi konten mereka.

Konten yang dirancang secara khusus untuk menarik perhatian anak, seperti animasi, musik, efek visual yang menarik, seringkali tidak mempertimbangkan nilai-nilai etika atau keagamaan. Sebagai hasilnya, paparan konten profan mendominasi, sementara konten bermuatan nilai islami menjadi marginal dalam ekosistem digital anak.

Nabilah dan Haryanto (2024) menemukan bahwa serbuan informasi dari media sosial memengaruhi pola penerimaan informasi dan pembentukan sikap keberagamaan pada Generasi Alpha secara signifikan. Kecenderungan religius generasi ini tampaknya mengalami reduksi akibat paparan konten digital yang tidak terfilter.

Wilanda dkk. (2025) menegaskan bahwa membangun karakter islami di era digital memerlukan sinergi lintas pihak dan pemanfaatan teknologi secara bijak agar nilai-nilai Islam tetap relevan dan membumi dalam kehidupan generasi muda.

Defisit Literasi Digital Multidimensi

Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis mengakses informasi, tetapi juga pemahaman tentang etika digital, keamanan data pribadi, dan kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi yang diterima. Dalam konteks anak Muslim, literasi digital harus pula mencakup kemampuan untuk mengevaluasi konten dari perspektif nilai-nilai islami.

Azis dan Rusydiyah (2025) mengkaji pentingnya literasi digital dalam pendidikan Islam, menekankan bahwa literasi digital bukan hanya tentang kemampuan teknis tetapi juga pemahaman mendalam tentang ajaran Islam yang memfilter informasi digital. Pendekatan komprehensif ini dikenal sebagai literasi digital islami, yang menggabungkan keterampilan teknologi dengan pengetahuan dan nilai-nilai agama.

Defisit literasi digital pada anak Generasi Alpha dapat diidentifikasi dalam beberapa aspek. Pertama, ketidakmampuan anak untuk mengidentifikasi konten yang menyesatkan atau tidak sesuai dengan nilai-nilai keagamaan mereka. Kedua, kelemahan dalam pemahaman tentang cara kerja algoritma dan bagaimana platform

memanfaatkan data pribadi mereka. Ketiga, keterbatasan kemampuan untuk melakukan evaluasi kritis terhadap informasi keagamaan yang diperoleh dari media sosial.

Rozikin dkk. (2025) membuktikan bahwa program pendampingan terstruktur berhasil meningkatkan pemahaman siswa Generasi Alpha tentang penggunaan media sosial yang bijak. Hal ini menunjukkan bahwa defisit literasi digital dapat dikurangi melalui intervensi yang terencana dan terstruktur.

Sosialisasi Nilai Islami Berbasis Keluarga

Keluarga merupakan institusi pertama dalam sosialisasi nilai-nilai agama dan karakter. Namun, dominasi penggunaan media digital telah mengubah dinamika keluarga secara fundamental. Gangguan digital menyebabkan berkurangnya interaksi tatap muka dalam keluarga, yang merupakan sarana utama transmisi nilai-nilai islami dari generasi ke generasi.

Sahara dkk. (2024) menemukan bahwa pola komunikasi Generasi Alpha sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua, dan bahwa keseimbangan antara interaksi digital dan tatap muka masih dimungkinkan dengan didikan yang tepat. Penemuan ini penting karena menunjukkan bahwa meskipun media digital mendominasi, orang tua masih memiliki pengaruh signifikan terhadap pola komunikasi anak-anak mereka.

Data empiris menunjukkan bahwa kualitas waktu bersama keluarga di era digital semakin menurun. Meskipun anggota keluarga berada dalam satu ruangan yang sama, kehadiran mereka seringkali hanya fisik tanpa keterlibatan emosional dan spiritual yang mendalam. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang aktif membatasi penggunaan perangkat digital di rumah dan mendorong kegiatan keluarga berhasil membentuk pola komunikasi yang lebih seimbang pada anak-anak mereka.

Peran Lembaga Pendidikan Islam

Peran lembaga pendidikan Islam dalam menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai Islam dan realitas digital yang dihadapi anak Muslim Generasi Alpha. Madrasah, pesantren, dan sekolah Islam di Indonesia memiliki potensi yang belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai agen pemberdayaan literasi digital Islami dan pembentukan karakter Generasi Alpha.

Azis dan Rusydiyah (2025) menegaskan bahwa dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), literasi digital tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis. Mereka merekomendasikan bahwa institusi pendidikan Islam, baik di tingkat dasar, menengah, maupun perguruan tinggi, perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mengajarkan peserta didik cara mengenali sumber informasi yang kredibel, menganalisis berita keagamaan yang beredar, serta membangun kesadaran akan pentingnya etika dalam berinteraksi di dunia digital.

Rozikin dkk. (2025) memberikan bukti empiris bahwa program pendidikan literasi digital yang dirancang dengan baik dan dilaksanakan di lembaga pendidikan Islam dapat menghasilkan perubahan nyata. Program pendampingan mereka di MI AT-Taqwa yang mencakup empat komponen utama: pemahaman penggunaan media sosial yang positif, pembuatan konten edukatif, kesadaran akan keamanan digital, dan pemanfaatan media sosial untuk pengembangan diri, berhasil melampaui target capaian: 85% siswa berhasil mengidentifikasi cara-cara positif dalam menggunakan media sosial, 90% siswa berhasil membuat dan membagikan konten yang berkualitas, dan 90% siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang cara melindungi data pribadi mereka.

Nabilah dan Haryanto (2024) menekankan bahwa untuk mengatasi tantangan serbuan informasi digital bagi Generasi Alpha, sekolah dan lembaga pendidikan agama harus mengadopsi pendekatan modern dan fleksibel yang memanfaatkan media sosial sebagai alat pendidikan. Pendekatan ini dapat secara efektif melibatkan anak-anak dan menanamkan nilai-nilai agama. Mereka merekomendasikan penggunaan alat bantu visual, pendengaran, dan kinestetik untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung hubungan sosial — pendekatan yang selaras dengan gaya belajar Generasi Alpha yang preferensial terhadap media visual dan interaktif.

Wilanda dkk. (2025) menekankan peran ganda pendidik dalam era digital: tidak hanya sebagai pengajar konten Islam, tetapi juga sebagai model penggunaan teknologi yang berakhlak. Peran pendidik sangat penting dalam menghadapi isu ini, dan guru perlu terus mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya relevan dengan perkembangan teknologi, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat. Pendidikan karakter berbasis digital juga dapat dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya etika digital dan dampaknya terhadap kehidupan mereka.

Azis dan Rusydiyah (2025) mengembangkan konsep ini lebih jauh dengan menyatakan bahwa guru PAI tidak lagi cukup menjadi fasilitator, tetapi juga harus bertransformasi menjadi influencer edukatif yang mampu bersaing di ruang digital dengan pendekatan yang komunikatif, interaktif, dan relevan dengan karakteristik generasi digital. Konsep 'influencer edukatif' ini sangat relevan untuk pesantren dan madrasah, ustaz dan ustazah yang hadir secara efektif di platform digital dengan konten Islami yang berkualitas dapat menjadi tandingan yang efektif terhadap konten-konten negatif yang menjangkau anak Muslim Generasi Alpha.

Media Digital sebagai Sarana Tarbiyah Islami

Di antara semua tantangan yang dihadapi, penting untuk tidak kehilangan perspektif tentang peluang besar yang ditawarkan era digital untuk pendidikan Islam Generasi Alpha. Azis dan Rusydiyah (2025) mengidentifikasi bahwa di sisi peluang, digitalisasi membuka peluang besar bagi dunia pendidikan Islam, seperti akses terhadap

sumber keislaman yang lebih luas, metode pembelajaran yang lebih interaktif, serta penyebaran dakwah yang lebih luas dan inklusif. Peluang-peluang ini, jika dimanfaatkan secara strategis, dapat menjadi kekuatan transformatif bagi pembentukan karakter anak Muslim Generasi Alpha.

Nabilah dan Haryanto (2024) menemukan bukti bahwa media sosial telah menjadi ruang baru bagi konstruksi religiusitas, dengan banyak pemimpin agama dan komunitas yang memanfaatkan media sosial untuk berbagi cerita, video, dan kegiatan menarik yang menarik minat anak-anak dan menanamkan nilai-nilai agama dengan cara yang menyenangkan. Paparan terhadap beragam agama dan budaya melalui media sosial juga dapat memperluas perspektif anak-anak, mempromosikan toleransi dan pemahaman tentang keragaman agama di luar lingkungan terdekat mereka.

Rozikin dkk. (2025) menunjukkan bahwa ketika media sosial dikelola dengan tepat, siswa tidak hanya dapat menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten yang memberikan dampak positif bagi orang lain. Program pendampingan mereka berhasil mendorong siswa membuat konten edukatif Islami, tutorial tentang keterampilan digital positif, dan artikel yang bermanfaat mengenai transformasi dari konsumen pasif menjadi produsen konten aktif yang berwawasan Islami. Mereka juga menemukan bahwa 80% siswa mampu menggunakan media sosial untuk tujuan pengembangan diri setelah mengikuti program pendampingan.

Sahara dkk. (2024) memberikan perspektif yang menyeimbangkan: meskipun Generasi Alpha dikenal sebagai generasi digital native, mereka tidak sepenuhnya meninggalkan interaksi langsung, yang menunjukkan fleksibilitas dalam pola komunikasi mereka. Teknologi digital memberikan kemudahan dalam menjaga hubungan jarak jauh dan memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri secara lebih kreatif melalui konten visual dan audio. Fleksibilitas ini, dalam konteks Islam, berarti bahwa anak Muslim Generasi Alpha masih terbuka untuk aktivitas spiritual offline seperti shalat berjamaah, majelis taklim, dan kegiatan keislaman berbasis komunitas — selama ekosistem keluarga dan lembaga pendidikan Islam menciptakan pengalaman-pengalaman tersebut yang menarik dan bermakna bagi mereka.

Akhirnya, kemahiran teknologi alami Generasi Alpha bisa menjadi aset bagi dakwah Islam di masa depan. Azis dan Rusydiyah (2025) mengasosiasikan pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan dengan potensi Generasi Alpha untuk menjadi produsen sekaligus konsumen informasi keagamaan. Jika lembaga pendidikan Islam berhasil membekali anak Muslim Generasi Alpha dengan literasi digital Islami yang kuat, mereka berpotensi menjadi dai digital yang efektif menyebarkan nilai-nilai Islam melalui konten kreatif di platform yang sama yang saat ini banyak diisi oleh konten negatif.

PENUTUP

Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa anak Muslim Generasi Alpha menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensional dalam mengembangkan karakter islami di era media baru. Tantangan tersebut bukan hanya bersumber dari keterbatasan pengetahuan atau keterampilan individual, melainkan dari struktur fundamental dari ekosistem digital yang dirancang dengan logika yang berbeda dengan nilai-nilai pendidikan karakter islami.

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa solusi yang efektif memerlukan pendekatan *integrated* dan *holistik* yang menempatkan pemberdayaan keluarga, pengembangan lembaga pendidikan Islam, dan penguatan komunitas sebagai infrastruktur fundamental. Program pendampingan digital terstruktur, pelatihan literasi digital untuk orang tua dan guru, serta pengembangan konten islami digital berkualitas tinggi telah terbukti menghasilkan peningkatan terukur dalam pembentukan sikap keberagamaan dan karakter islami anak-anak.

Keberhasilan dalam mengatasi tantangan ini tidak dapat dicapai melalui upaya *unilateral* dari satu pihak saja. Sebaliknya, diperlukan sinergi yang kuat antara keluarga, lembaga pendidikan Islam, dan komunitas yang bekerja dengan pemahaman yang sama tentang tujuan dan strategi pembangunan karakter islami.

Bagi Keluarga Muslim, Keluarga perlu mengadopsi strategi aktif dalam mengatur penggunaan media digital anak, bukan hanya membatasi akses tetapi juga membimbing dan mendampingi. Dialog terbuka tentang konten yang dikonsumsi, nilai-nilai yang tertanam dalam konten tersebut, dan cara mengevaluasinya dari perspektif islami menjadi sangat penting.

Bagi Lembaga Pendidikan Islam: Pesantren dan madrasah perlu mengintegrasikan literasi digital islami dalam kurikulum mereka. Selain itu, mereka harus mengembangkan dan menyediakan konten islami digital berkualitas tinggi yang dapat menjadi alternatif positif bagi anak-anak.

Bagi Komunitas dan Pembuat Kebijakan: Diperlukan upaya kolaboratif untuk mengembangkan ekosistem digital yang lebih mendukung pendidikan dan pembentukan karakter islami. Ini termasuk advokasi untuk desain platform yang lebih bertanggung jawab secara sosial, program pelatihan literasi digital untuk masyarakat, dan kebijakan perlindungan anak di ruang digital.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menguji efektivitas berbagai strategi intervensi dalam konteks spesifik Indonesia. Studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang dari program pendampingan digital terstruktur juga sangat diperlukan. Selain itu, penelitian tentang pengembangan model kurikulum literasi digital islami yang dapat diimplementasikan di berbagai setting pendidikan akan memberikan kontribusi signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Azanda, S. H., Syah, R. F., & Ayunda, W. A. (2023). Makna Empat Pilar Literasi Digital dan Potensinya Menekan Peredaran Hoax di Ruang Digital Indonesia. *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)*, 3(1), 764–773.
- Furqany, S., & Abdullah, A. (2024). Persepsi dan Respons Mahasiswa terhadap Berita Hoax dan Ujaran Kebencian: Tinjauan Berdasarkan Qaulan Sadidan dan Qaulan Balighan. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.22373/jp.v7i1.22005>
- Hasanah, R. H., & Rahmah, E. (2025). Perlindungan Anak Berbasis Hak di Ruang Digital: Systematic Literature Review terhadap Risiko dan Strategi. *Paudia: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.26877/paudia>
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). Utilization of Mass Communication by the Individual. Dalam J. G. Blumler & E. Katz (Eds.), *The Uses of Mass Communications: Current Perspectives on Gratifications Research* (hal. 19–32). Sage.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2025). Profil Anak Indonesia Tahun 2025. Kemen PPPA.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2025). Laporan Tahunan KPAI 2025. KPAI.
- McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). The Agenda-Setting Function of Mass Media. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176–187. <https://doi.org/10.1086/267990>
- McCrindle, M., & Fell, A. (2021). *Generation Alpha*. Hachette Australia.
- Mustofa, & Budiwati, B. H. (2019). Proses Literasi Digital Terhadap Anak: Tantangan Pendidikan di Zaman Now. *Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 11(1), 114–130.
- Nabilah, R., & Haryanto, B. (2024). Serbuan Informasi Media Sosial dan Kecenderungan Sikap Keberagamaan Generasi Alpha. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 13(2). <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v13i2.24286>
- Nazaruddin, & Alfiansyah, M. (2021). Etika Komunikasi Islami di Media Sosial dalam Perspektif Alquran dan Pengaruhnya terhadap Keutuhan Negara. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(1), 77–91. <https://doi.org/10.22373/jp.v4i1.8935>
- Nggolaon, D., & Supu, E. (2025). Pendidikan Karakter Melalui Media Digital: Tantangan dan Peluang di Era Gen Alpha. *Damhil Education Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2864>
- Nurhayati, Haifaturrahmah, & Rezkillah, I. I. (2025). Tantangan dan Solusi Pendidikan Anak dalam Menghadapi Media Sosial di Era Digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 3(2), 305–311.

- Pandapotan, D., Latifah, Chyan, P., Nurdin, A. M., dkk. (2025). Literasi Digital: Teori, Praktik, dan Tantangan. PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Prodeita, T. V. (2025). Menggali Peluang dan Menyikapi Tantangan Berkatekese Digital bagi Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 25(1). <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i1.879>
- Rachbini, E. M., Maulida, F., Hongo, R., Puspita, K. M., & Pujarama, R. A. (2026). Analisis SWOT PP Tunas dan Perlindungan Anak di Ruang Digital. INDEF Policy Brief, No. 03/2026. INDEF.
- Ramadhan, C. P., Charlest, E., & Ambarita, M. (2025). Regulasi Perlindungan Anak di Ruang Digital di Indonesia: Implementasi, Tantangan, dan Peluang. *Pro Justicia: Jurnal Hukum dan Sosial*, 5(2).
- Republik Indonesia. (2025). Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2025 tentang Tata Kelola Penyelenggaraan Sistem Elektronik Dalam Perlindungan Anak.
- Rozikin, Z., Kamalia, A. Z., Wiyarno, Ramadhan, M. R., & Hasanah, Q. A. R. (2025). Strategi Pendampingan Penggunaan Media Sosial yang Positif dan Produktif bagi Generasi Alpha. *Madaniya*, 6(1), 329–337. <https://madaniya.biz.id/journals/contents/article/view/1139>
- SAFEEnet. (2024). Laporan Kekerasan Berbasis Gender Online Triwulan I 2024. SAFEEnet.
- Sahara, K. D., Lukitasari, R., & Maulana, S. (2024). Pola Komunikasi Generasi Alpha di Tengah Pesatnya Transformasi Teknologi Digital. *Seminar Nasional Universitas Negeri Surabaya 2024*, 1120–1128.
- Saputro, M. K. D. (2024). Pengaruh Pemberitaan Kekerasan Seksual pada Platform Instagram terhadap Siswa SMK Negeri 1 Batang. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 7(1), 97–114. <https://doi.org/10.22373/jp.v7i1.21191>
- Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR). (2024). Laporan Nasional SNPHAR 2024. Kementerian PPPA.
- We Are Social & Meltwater. (2025). Digital 2026 Global Overview Report. <https://wearesocial.com>